

PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP TONTONAN TELEVISI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEDISIPLINAN ANAK

Cut Nya Dhin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

cutnydhin@ar-raniry.ac.id

Abstract

Television broadcasts that are not in accordance with Islamic teachings, make children can watch whenever and wherever the broadcasts are. Therefore parents are needed supervision to select every television program watched by children. The problem in this study is parental supervision of television viewing and child discipline, as well as the efforts made by parents in increasing supervision of television viewing and child discipline, the constraints that become the population. In this study are children aged 6-14 years, a total of 102 children and a sample of 30 children (30%). The methodology used in this study is field research. Data collection techniques used were observation, interviews, questionnaires and documents. The results showed that parental supervision of children's television viewing was not optimal. Obstacles faced by parents in supervising television viewing and child discipline are busy parents who work outside the home, lack of parental knowledge and parental indifference to television viewing supervision. Parents do not make any effort. When children watch television that is violent/pornographic, but only a few who turn off the television and explain that these conditions are not good.

Kata Kunci : *Pengawasan orang tua, Tontonan televisi, kedisiplinan anak*

A. Pendahuluan

Ahmad Tafsir (2004) Keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama. Utama karena pengaruh keluarga amat penting untuk perkembangan pendidikan kejiwaan anak. Pertama keluarga juga merupakan lembaga yang banyak dekat dengan anaknya. Sebaiknya Ahmad Tafsir (2004) orang tua tidak membiasakan anak menonton acara televisi diluar apa yang sudah dijadwalkan, di rumah ini akan menjadi guru yang sangat efektif untuk mengajarkan berbagai hal yang tidak dikehendaki. Jangan biarkan stasiun televisi mengendalikan apa yang ditontonnya, karena itu orang tua juga perlu bekerjasama dalam hal peraturan menonton televisi ini dengan pengasuh anak sementara orang tua tidak di rumah.

Pada umumnya, setiap rumah ada tayangan televisi, juga kita melihat mereka lebih suka untuk menonton televisi favoritnya daripada mengerjakan tugas sekolah atau hanya sekedar mengulang pembelajaran. Tidak sedikit anak-anak yang membantah ketika disuruh untuk mengulang pelajarannya. Di antara mereka ada yang menjawab dengan tegas "Walau bagaimanapun belajar itu membosankan". Dalam hal ini, Syikh Muhammad Said Mursi (2003). kebanyakan orang tua menyadari bahwa mereka menghadapi suatu

permasalahan yang sangat sulit, yaitu bagaimana caranya membagi waktu untuk menyaksikan siaran televisi dan waktu untuk belajar.

National Institute of Public Health tahun 1972 kajiannya dilakukan secara komprehensif atas penelitian yang berkaitan dengan televisi dalam Yusuf Hadi Miarso (2009) menyimpulkan bahwa:

1. Isi program televisi anak banyak mengandung kekerasan yang dibuat secara tidak wajar.
2. Anak-anak cenderung agresif setelah menyaksikan adegan kekerasan.
3. Anak-anak pada kelas 3 yang tidak banyak bergaul, banyak menggunakan waktunya menonton televisi dengan bertambahnya usia mereka.
4. Akibat kekerasan yang ditonton suatu perbuatan yang dilihat ditelevisi makin agresif anak di kelas 3 hingga 10 tahun kemudian.
5. Makin banyak adegan kekerasan yang dilihat anak-anak, makin banyak waktu untuk menonton televisi
6. Makin banyak waktu yang digunakan untuk menonton televisi, makin rendah tingkat intelegensinya keberhasilan belajarnya.

Berdasarkan penelitian tersebut ternyata menonton televisi bagi anak yang berusia 3 tahun tidak bagus terutama yang ditontonnya itu tontonan bersifat kekerasan, karena tidak hanya merusak mentalnya saja tetapi juga intelegensinya. Menurut Mieke Tedja Saputra dalam Wahyudin (2007) Anak usia tiga tahun, belum boleh menonton televisi walaupun tayangan tersebut sangat mendidik. Kalau kemudian anak sudah berusia lebih dari tiga tahun, orang tua baru boleh mengizinkan anaknya menonton televisi. Itupun harus dengan syarat-syarat, misalnya: jenis tayangan dan volume menonton. Diantaranya: Tayangan harus benar-benar bersifat mendidik, dan tidak boleh menonton lebih dari setengah jam dalam sehari. Berarti ini menunjukkan bahwa: menonton tayangan televisi bagi anak berusia tiga tahun itu tidak boleh walaupun tayangan tersebut bersifat mendidik. Dan anak yang sudah berusia lebih dari tiga tahun diperbolehkan menonton tapi waktunya tidak lebih dari setengah jam dalam sehari.

Dengan perkembangan zaman, siaran televisi menyajikan siaran-siaran yang tidak mendidik. Banyak faktor yang menyebabkan anak menonton televisi pada malam hari, yaitu karena orang tua yang sudah lelah pada pagi harinya dan menghilangkan penat dengan duduk santai di depan televisi dan anak juga mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang tuanya. Seharusnya orang tua dapat bersikap tegas kepada anaknya yang tidak ingin belajar, dengan orang tua juga turut mengawasi anak belajar.

Pada intinya manfaat televisi yaitu memberikan hiburan yang sehat serta pengetahuan kepada peminatnya. Ini bisa kita lihat bahwa manusia adalah makhluk yang

membutuhkan hiburan. Perkembangan dunia saat ini membuat informasi dari belahan dunia dapat diterima dalam sekejap. Sarana informasi dan berbagai perangkatnya telah menempati posisi strategis dalam kehidupan manusia zaman ini. Dari fenomena yang terjadi sekarang hampir tidak ada tempat yang didalamnya tidak ada televisi, baik di rumah, warung kopi, mobil dan lain-lain. Acara-acara yang ditayangkan televisi telah memikat hati hampir semua anak-anak maupun orang dewasa maka dalam hal ini anak-anak merupakan kelompok paling dominan diantara ketertarikan terhadap sarana tersebut.

Williem I. Rivers (2004) Media elektronik antara lain radio dan televisi berlomba-lomba meraih ketenaran demi iklan-iklan, karena program siaran yang mereka tampilkan membuat ketertarikan orang ramai, dan media cenderung mengabaikan program yang baik seperti program pendidikan. Ketidakseimbangan itu pada akhirnya akan merugikan semua pihak.

Williem I. Rivers (2004) Enam alasan menggunakan siaran radio dan televisi antara lain:

1. Siaran yang dari dunia luar masuk ke dalam kelas bisa menyamai pengalaman langsung.
2. Siaran salah satu sumber informasi yang paling mutakhir dalam bentuk yang mudah dipahami, disamping buku, film, gambar dan lain-lain.
3. Siaran membuat suasana menyenangkan, merangsang dan membangkitkan ide baru.
4. Siaran bisa memberikan informasi yang tidak segera diberikan oleh guru atau tak dapat disajikannya dalam bentuk yang menyamai siaran itu.
5. Cara penyajian oleh siaran sangat hidup, menarik dan mengandung keterlibatan anak dalam peristiwa yang diperlihatkan.
6. Siaran dapat mengembangkan kesanggupan dan teknik melihat dan mendengarkan.

Semakin banyaknya stasiun televisi, pihak-pihak pengusaha televisi menganggap tentunya ini akan memunculkan persaingan dan situasi kompetitif yang antar media elektronik dapat merebut perhatian pemirsa dengan cara menyuguhkan acara-acara yang diperhitungkan akan disenangi oleh pemirsa. Untuk dapat menarik perhatian khalayak, paket acara yang ditawarkan dikemas semenarik mungkin. Berbagai paket acara disajikan diproduksi dengan memperhatikan unsur informasi, pendidikan dan hiburan. Karena ketatnya persaingan justru menggeser paradigma pihak pengelola stasiun untuk menyajikan program acara yang hanya mementingkan rating.

Media Televisi di Indonesia sangat berpengaruh dalam perubahan kedisiplinan anak di Indonesia. Anak-anak yang mulanya rajin belajar dan mengaji semakin malas

karena lebih suka menonton, juga media elektronik mampu mempengaruhi perilaku anak, karena pada usia tersebut adalah saatnya meniru. Media elektronik dapat mengurangi minat baca anak-anak, media elektronik banyak mempertontonkan hiburan-hiburan langsung dapat di nikmati, tanpa perlu bersusah payah untuk membaca. Gaya hidup anak-anak saat ini banyak dipengaruhi oleh tontonan media elektronik yang umumnya memperlihatkan ala barat, sehingga anak-anak akan mengikuti trend masa kini walaupun menyimpang ajaran agama. Media elektronik dapat menghancurkan nilai-nilai budaya dari Indonesia, karena media elektronik sebagian besar kontennya menggunakan budaya luar, sehingga nilai budaya yang ada di Indonesia mengalami kemunduran. Media elektronik dapat mengubah tingkah laku dan watak para penontonnya, karena orang yang awalnya rajin jadi pemalas, awalnya sabar jadi cepat emosi karena televisi. Jangan biarkan televisi hanya untuk melihat iklan atau untuk mendengar suaranya saja. Orang tua juga perlu mendampingi anak-anak saat menonton tayangan, dan memberi mereka penerangan akan siaran yang ditonton. Orang tua perlu melihat bagaimana anak-anak menyikapi tontonan tersebut dan memberikan waktu untuk mendiskusikannya bersama. Orang tua juga perlu menetapkan jam menonton.

Orang tua mengatur berapa lama anak boleh menonton televisi. Yusuf Madani (2003) Tidak diragukan bahwa kelalaian orang tua akan memberi pengaruh yang jelek terhadap perilaku putra-putrinya, sebab media massa akan mendahuluinya untuk memberikan wawasan tentang masalah seksual. Dan fenomena inilah yang menunjukkan program yang ditayangkan sangat jauh menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam, program yang bernuansa Islam relatif sedikit ketimbang yang tidak berbau Islam.

Hiburan yang ditayangkan tidak selamanya bagus. Banyak siaran televisi yang bahkan memiliki acara hiburan yang penuh dengan kekerasan demi keuntungan semata. Edward R Murraw dalam Yusuf Madani (2003) mengatakan bahwa: "Jika kecenderungan ketidakseimbangan ini terus berlanjut, 50 atau 100 tahun mendatang akan menyaksikan bahwa kitalah penyebab kemerosotan bangsa. Coba lihat acara-acara yang disiarkan pukul 8 hingga 11 malam adalah acara hiburan. Kita tidak menyuguhkan siaran lain kecuali hiburan. Kita hanya menyuguhkan acara-acara bermakna pada jam-jam sepi. Selebihnya, yang ada hanya hiburan yang akan menjauhkan masyarakat dari kenyataan sesungguhnya". Virlindayani (2012) Aturan mengenai batasan lama dan kapan menonton penting diterapkan agar anak tidak kecanduan dan malah melupakan hal-hal lain yang jauh lebih penting dan bermanfaat seperti belajar bermain.

Yang harus dilakukan orang tua untuk mengatasi anak yang suka menonton televisi diantaranya: 1). Membiasakan anak untuk tidur lebih awal, 2). Memberikan bermacam-macam permainan sehingga anak tidak bosan, 3). Mengikutsertakan anak

dalam kelompok belajar, 4). Memberikan hadiah setiap pekan kepada anggota keluarga yang paling sedikit menonton televisi, 5). Memberikan kaset video yang Islami sebagai pengganti acara televisi, 6). Orang tua dapat juga menemani anak menonton acara televisinya dengan selalu mengoreksi setiap kesalahan yang tidak sesuai dengan pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Tanggungjawab orang tua terhadap pengawasan tontonan televisi anak

Rumah tangga adalah awal dari pelaksanaan pendidikan sebelum anak memasuki pendidikan sekolah formal. Faktor yang menentukan pembinaan anak adalah keluarga. Menurut Zakiah Daradjat (1990) menyatakan sebagai berikut:

- a. Orang tua hendaknya menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi anak.
- b. Penanaman jiwa takwa harus dimulai sejak dini, sebagaimana diajarkan oleh agama Islam. Setiap bayi harus diazankan, agar pertama diterimanya adalah kalimah suci yang membawa kepada ketakwaan
- c. Orang tua harus memperhatikan anak, karena pendidikan yang diterima dari orang tuanyalah yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak.
- d. Yang diterima oleh anak dalam rumah tangga haruslah sejalan yang diperoleh anak bersekolah pada sekolah-sekolah yang berbeda keyakinan agama dengan keyakinan orang, maka orang tua yang harus menanamkan keyakinan yang mendalam agar tidak terjadi keguncangan jiwa anak.

Seorang pengamat masyarakat dari Amerika Serikat menganggap televisi sebagai orang tua ketiga (pertama adalah ayah-ibu dan kedua guru), terutama bagi anak balita. Sebabnya adalah karena si-anak oleh ibunya yang sibuk, ditinggalkan sendirian di depan televisi yang dinyalakan, dan anak dapat menyaksikan segala macam tayangan yang mengasyikkan. Kalau hal ini dikaitkan dengan pendapat Marshall Mc Luhan dalam Yusuf Hadi Miarso(2009) seorang pakar komunikasi, yang menyatakan bahwa hanya hal-hal yang buruk saja yang patut menjadi berita, sedangkan hal-hal yang baik adalah iklan atau promosi, maka patut dikhawatirkan bahwa hal-hal yang buruk itu meracuni jiwa yang masih bersih.

Steven A. Dowshen dkk (2002) Untuk membantu mengajari anaknya kebiasaan yang baik, Akademi Ilmu menganjurkan beberapa hal berikut:

1. Buatlah batasan. Membatasi jumlah jam yang dihabiskan anak menonton televisi dengan memindahkan pesawat televisi dari ruang yang paling utama di rumah ke

ruang samping dan dengan menjaga agar pesawat televisi tetap berada di luar kamar tidur dan dimatikan selama waktu makan.

2. Jangan memakai televisi untuk memberi hadiah atau menghukum anak, kebiasaan seperti ini membuat televisi semakin tampak penting bagi anak-anak.
3. Menontonlah bersama anak. Penting sekali untuk berbicara pada anak tentang acara televisi untuk membantunya menginterpretasikan apa yang dilihat dan untuk membagi nilai-nilai dan kepercayaan orang tua
4. Beri pilihan-pilihan. Orang tua bertanggungjawab terhadap seberapa banyak acara televisi yang ditonton anak mereka. Galakkan kegiatan dirumah maupun di luar rumah untuk anak. Beri semangat untuk waktu membaca dan perutukkan sore-sore tertentu untuk keluarga yang spesial.
5. Tolak tekanan iklan. Jangan mengira anak mengabaikan iklan komersil untuk makanan ringan, permen dan mainan. Bantu anak untuk mengembangkan kebiasaan makan yang sehat dan menjadi konsumen yang cerdas.
6. Praktekkan apa yang anda khotbahkan. Jangan berharap anak mempunyai disiplin diri dalam menonton televisi bila orang tua sendiri tidak. Buat contoh yang baik bagi anak dengan menggunakan waktu luang dengan membaca, berolahraga, berbincang-bincang, memasak atau berpartisipasi dalam upaya-upaya lain daripada menonton televisi.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan membutuhkan sesuatu untuk mengatur cara hidup yang baik secara terus-menerus, layaknya anak yang butuh perhatian dan pengawasan dari orang tua untuk dapat menjalankan kedisiplinan dengan sebaik-baiknya. Demikian juga dalam proses belajar, kedisiplinan sangat penting karena dapat menumbuhkan semangat dan tidak membuang-buang waktu hanya untuk menonton televisi. Dengan adanya peraturan dan mengikuti disiplin yang berlaku, anak bersikap sesuai apa yang ditetapkan. Pengawasan dalam menjalankan kedisiplinan akan mengarahkan anak berbuat dan bertindak baik dan mampu membatasi anak untuk berbuat sesukanya dalam menonton televisi dengan peraturan yang ada, sehingga kegiatan anak dapat berjalan dengan baik.

M. Ngalim Purwanto (2006) Pengawasan sangat penting dalam mendidik anak. Tanpa adanya pengawasan orang tua membiarkan anak berbuat sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tidak mengetahui mana yang harus diperbuat dan mana yang harus tidak diperbuat dan mana yang membahayakan diri dan mana yang tidak membahayakan diri. Anak yang seperti itu kemungkinan besar anak tersebut akan menjadi sosok yang tidak patuh dan tidak menghargai orang tuanya.

Syaiful Bahri Djamarah (2005) Pembiasaan yang baik sangat membutuhkan pengawasan. Begitu pula peraturan-peraturan dan juga larangan. Pelarangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus. Untuk menjadikan anak sosok yang berdisiplin, maka pengawasan orang tua sangat diperlukan dalam hal ini, sehingga apabila anak melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan, maka orang tua dapat langsung melakukan perbaikan terhadap hal yang dilakukan oleh anak, sehingga pelanggaran tersebut tidak dikerjakan terus-menerus.

Nanang Fatah (2004) Pengawasan hendaknya tertuju pada prosedur pemecahan masalah, yaitu: menemukan masalah, menemukan penyebab, membuat rancangan penanggulangan, melakukan perbaikan, mengecek hasil perbaikan, mencegah timbulnya masalah yang serupa. Disini orang tua berperan penting dalam pengawasan terhadap anak, apabila anak sudah menghabiskan waktu hanya untuk menonton televisi, maka orang tua berkewajiban untuk mengetahui penyebab anak lebih suka menonton dari pada mengerjakan pekerjaan yang lain, terutama dalam hal belajar, dan dengan demikian orang tua dapat melakukan suatu strategi perbaikan untuk anak, sehingga anak tidak lalai dalam menonton televisi. Sudiyono (2004) Pengawasan langsung dimaksudkan agar :

1. Setiap pemimpin mengetahui kegiatan nyata pada unit kerja yang bersangkutan.
2. Tidak terjadi penyalahgunaan atas sasaran atau tujuannya.
3. Bila ada penyalahgunaan segera dapat diambil langkah perbaikan.

M. Manulung (2009) Tujuan utama dari pengawasan adalah berusaha agar apa yang diprogramkan menjadi kenyataan untuk dapat benar-benar merealisasi tujuan utama tersebut, maka pengawasan pada taraf utama bertujuan agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan aturan yang telah dikeluarkan, dan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan rencana berdasarkan penemuan-penemuan tersebut dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya, baik pada waktu itu ataupun waktu-waktu yang akan datang.

Sudiyono (2004) merumuskan tujuan dari pengawasan langsung adalah “Agar pelaksanaan tugas berjalan lancar sesuai dengan rencana dan tata peraturan yang berlaku”. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pengawasan terhadap anak adalah agar setiap peraturan yang telah ditetapkan orang tua dapat berjalan sesuai dengan perencanaan, sehingga dapat tercapainya tujuan yang diinginkan oleh orang tua terhadap anaknya.

Anna Yulia (2007) Menonton televisi bersama anak juga bisa mendekatkan hubungan dengan anak. Selain itu juga orang tua bias memantau apa yang suka ditonton anak, bukankah sekarang banyak film kartun yang sebenarnya mempunyai dampak negatif bila ditonton oleh anak-anak? Melalui kegiatan ini orang tua bisa sekaligus

menyelam minum air, yaitu orang tua bias bercengkerama dengan anak sambil menonton televisi, sekaligus orang tua bisa juga mendampingi dan mengarahkan anak jika film yang ditontonnya kurang sesuai.

2. Tanggungjawab orang tua terhadap disiplin anak

Disiplin harus ada dalam masa perkembangan. Elizabeth B. Hurlock (1997) Anak yang kurang mendapatkan kedisiplinan tidak bisa berkembang menjadi individu yang bahagia. Dapat disimpulkan bahwa pengawasan dan kedisiplinan sangat penting, Karena anak yang selalu mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan di rumah maka akan mengarahkan anak untuk selalu berbuat kebaikan. Suatu pengawasan dan bimbingan yang baik bias menghasilkan nilai kedisiplinan dalam membentuk anak kearah yang diinginkan.

Sal Severe (2002) mengemukakan bahwa maksud disiplin bukanlah penguasa, tetapi maksud disiplin adalah kerjasama. Kerjasama berarti anda memilih perilaku baik karena berperilaku baik itu masuk akal, perilaku baik menyenangkan. Inilah disiplin yang benar. Seharusnya sikap disiplin berarti mengajarkan untuk mengambil keputusan yang akhirnya memunculkan keteraturan. Jika tidak makin besar anak maka semakin besar pula peranannya dan kendali kita semakin berkurang. Suharsimi Ariknto (1990) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk disiplin dibagi menjadi tiga perbuatan yaitu:

- a. Perbuatan kedisiplinan di dalam kelas
- b. Perbuatan kedisiplinan di luar kelas lingkungan sekolah
- c. Perbuatan kedisiplinan di rumah.

Sedangkan Sofchah Sulistyowati (2001) menyebutkan agar seorang pelajar bisa belajar dengan baik ia harus melakukan disiplin, terutama dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Kedisiplinan dalam mengikuti jadwal belajar
2. Kedisiplin dalam mengatasi semua masalah yang bisa menunda-nunda waktu belajar
3. Kedisiplinan terhadap diri sendiri untuk dapat termotivasi dan semangat belajar, baik di lingkungan sekolah seperti menaati tata tertib maupun disiplin di rumah, seperti teratur dalam belajar
4. Kedisiplin dalam menjaga kondisi fisik agar tetap sehat dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolah raga yang rutin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan penting atas memberlakukan kedisiplinan. Anak-anak pada umumnya belum dapat mengatur waktunya dengan baik. Peran orang tua dibutuhkan dalam hal ini. Selain menetapkan

waktu-waktu tertentu bagi anak, orang tua juga harus mengawasi kegiatan anak sehari-hari, sehingga kedekatan orang tua terhadap anaknya dapat terealisasi.

Tuhan Yang Maha Esa mengingatkan kepada manusia untuk selalu menggunakan waktunya dalam kehidupan, baik dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa ataupun dalam mengerjakan peraturan pada kehidupan sehari-hari. Disiplin waktu sangat penting untuk perkembangan anak, karena anak bisa memenuhi beberapa kebutuhan. Dengan demikian disiplin bisa memperbesar suatu kebahagiaan, penyesuaian diri dan sosial anak, tetapi tanpa penempatan waktu secara disiplin hal tersebut akan susah mereka peroleh. Adapun yang dilakukan dapat menarik kalau disesuaikan dengan disiplin, sesuatu aktifitas anak bisa mudah dilakukan. Begitu juga belajar mengajar, hal ini tidak luput dari peran orang tua, yang mana orang tua harus dapat menetapkan peraturan sehari-hari untuk anak demi aktifitas anak dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

E. Mulyasa (2005) berpendapat bahwa: Disiplin berguna dalam membantu peserta didik untuk menemukan jati diri, menyelesaikan serta mengatasi timbulnya problema-problema kehidupan serta berupaya menyenangkan bagi proses pembelajarannya, supaya mereka mentaati semua peraturan yang telah dibuat, oleh karena itu disiplin bisa membantu murid mereka untuk dapat berdiri sendiri. Haidar Putra Daulay (2004) Tujuan pembinaan kedisiplinan adalah:

1. Memberi dukungan agar terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Memotivasi siswa melakukan yang baik dan benar.
3. Membantu siswa memberikan pemahaman dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
4. Siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan baik baginya serta lingkungannya.

Tujuan pengawasan dan disiplin anak secara umum yaitu dapat menciptakan keamanan dan lingkungan yang nyaman dirumah. Dilingkungan rumah, apabila orang tua tidak dapat mengawasi dan menjalankan kedisiplinan pada anak dengan benar, maka anak akan kurang termotivasi dalam melakukan kegiatan kesehariannya. Contohnya: apabila orang tua tidak menetapkan jam belajar yang benar bagi anak, maka anak akan lebih leluasa ketika menonton televisi atau bermain dengan teman-temannya, karena menurutnya menonton itu lebih menyenangkan dari pada belajar, dan ini akan menjadikan apapun yang dikerjakan oleh anak menjadi kurang kondusif untuk mencapai hasil yang baik bagi anak. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak pasti akan ada upaya pencegahan dan pengawasan oleh orang tua. Dan disinilah arti penting dari pengawasan orang tua terhadap kedisiplinan anak.

Sedangkan manfaat pengawasan dan disiplin terhadap anak adalah suatu kebijaksanaan yang penting untuk melaksanakan proses pembinaan disiplin bagi anak. Anak yang tidak mendapatkan pengawasan dari lingkungan informal dalam kedisiplinan sehari-hari. Anak tidak dapat menjadi individu yang bahagia, karena anak akan bersikap sesuka hatinya dalam melakukan pekerjaan. Anak perlu mendapatkan perhatian dari orang tua. Anak perlu dituntut untuk dapat disiplin dalam segala hal sehingga anak dapat menjadi anak yang baik, karena pengawasan dan kedisiplinan mengarahkan anak akan berbuat dan bertindak kearah kebaikan.

C. Metode dan Subyek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif Lexy Moleong (2006) kualitatif yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh peneliti. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah Gampong Lampeuneuen Kecamatan Darul Imarah yang terdiri dari 4 dusun. Adapun dusun yang dimaksud adalah dusun T. Nek Purba (terdiridari 52 KK), dusun Gucut (terdiridari 49 KK), dusun Lambilek (terdiri dari 64 KK), dusun Tgk. Chik Lampeuneuen (terdiridari 36 KK). Dari sekian KK, ada 85 KK yang mempunyai anak usia 6-14 tahun. Total keseluruhan anak yang berusia 6-14 tahun di Gampong Lampeuneuen berjumlah 102 anak. Yang menjadi populasi penelitian ini adalah 102 anak di Gampong Lampeuneuen yang berusia 6-14 tahun. Sugiano (2013) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dan yang menjadi sampel penelitian ini 30 anak. Winarno Surachman (1993) Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi tersebut. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi diungkapkan Sutrisno Hadi (1993) dalam buku *Metodologi Penelitian* adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada obyek penelitian. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengetahui sejauhmana pengawasan orang tua terhadap tontonan televisi dan kedisiplinan anak di Gampong Lampeuneun Kecamatan Darul Imarah.
2. Wawancara Nurul Zuriah (2009) adalah suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Dengan wawancara yang dilakukan peneliti maka akan diperoleh gambaran bagaimana pengawasan orang tua terhadap tontonan televisi. Wawancara peneliti

lakukan dengan kepala desa dan orang tua anak di Gampong Lampeuneuen Kecamatan Darul Imarah.

3. Angket Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2004) adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menyiapkan dan membagikan angket kepada anak-anak yang ada di Gampong Lampeuneuen Kecamatan Darul Imarah.
4. Dokumentasi adalah mengumpulkan informasi tertulis seperti profil Gampong, Jumlah KK, jumlah anak, sarana dan prasarana serta data-data lain yang mendukung penelitian ini.

5. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pengawasan orang tua terhadap tontonan televisi anak belum maksimal. Ini peneliti peroleh dari hasil wawancara dan angket terhadap para orang tua dan anak di Gampong lampeuneuen Kecamatan Darul Imarah. Dengan adanya media massa televisi, banyak manfaat yang bisa kita ambil, namun jika kita lihat kenyataan sekarang ini, acara-acara televisi lebih kepada fungsi informatif dan rekreatif, sedangkan fungsi edukatif yang merupakan fungsi yang sangat penting untuk disampaikan, sangat sedikit, kebanyakan hanya acara-acara sinetron dan infotainment. Sedangkan acara-acara yang mengarah kepada edukatif atau pendidikan sangat kecil sekali frekuensinya. Ini tidak layak bagi anak-anak. Dalam hal ini orang tua sangat berperan dan sudah seharusnya setiap orang tua mengawasi acara televisi yang menjadi tontonan anaknya sehingga dapat melakukan proteksi terhadap dampak yang akan ditimbulkan oleh acara televisi tersebut.

Program televisi yang kurang mendidik, efek negatifnya akan berjangka panjang, pengaruh yang sering kita temui dari tayangan yang kurang bermutu, seperti kekerasan, cara berfikir dan berperilaku, oleh sebab itu orang tua dituntut untuk lebih bijak memilih konten acara televisi untuk anak-anaknya. Anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh dari luar untuk ditirukan. Jadi orang tuanyalah yang bertanggung jawab akan perkembangan putra-putrinya.

Upaya orang tua dalam mengawasi tontonan televisi anak masih rendah, ini juga peneliti peroleh dari hasil wawancara dan angket bersama orang tua dan anak di Gampong lampeuneuen Kecamatan Darul Imarah. Televisi mempunyai pengaruh besar terhadap anak-anak, dapat kita ketahui, Peran dan tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan disiplin dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan didikan yang tepat dari orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak. Apabila banyak anak-anak tidak dapat berdisiplin dalam kegiatan sehari-harinya. Apabila

orang tua tidak dapat mengawasi tontonan televisi anak dan mengatur jam tontonannya, maka dapat berakibat kepada kedisiplinan baik di rumah maupun di sekolah. Ketika anak menghabiskan malamnya untuk menonton siaran bola atau siaran lain yang menjadi favoritnya pada waktu jam tidurnya, maka akan mengganggu kedisiplinan anak untuk bangun pagi dan berangkat sekolah tepat waktu. Seharusnya orang tua dapat membatasi, mengarahkan serta mengawasi anak dalam hal menonton televisi, Hakekatnya anak mereka tidak mengetahui bagaimana dampak dari apa yang mereka kerjakan sekarang. Bagaimana pengawasan orang tua terhadap anak, maka hasil dari pengawasan tersebut yang akan dipetik kelak. Media elektronik tidak hanya membawa dampak buruk saja tetapi ada juga sisi positifnya tergantung bagaimana orang tua menyikapi dan memanfaatkan media elektronik. Orang tua dapat mengisi waktu luang anak yang biasanya hanya menonton televisi dengan memberikan kegiatan diluar jam sekolah seperti les mata pelajaran, mengaji, dan kegiatan lain yang lebih bermanfaat.

Anak yang tidak mendapatkan pengawasan memiliki jam menonton televisi lebih banyak dari pada anak yang mendapatkan pengawasan, pengawasan dari orang tua ketika anak-anaknya sedang menonton televisi, banyaknya tayangan negatif televisi dan efek buruk menonton televisi akan berakibat pada pemahaman anak-anak bahwa banyak nilai-nilai negatif yang ada di televisi. Sehingga anak-anak memiliki penilaian menonton televisi merupakan hal yang negatif. Mediasi ini membantu anak-anak untuk melihat televisi sebagai hal yang berbahaya dan negatif dalam hidup mereka dan dalam masyarakat, terutama ketika orang tua mereka membatasi menonton beberapa jenis program televisi dan jumlah waktu menonton televisi. Active mediation meningkat keyakinan anak-anak dalam efek negatif dari konten televisi. Jika orang tua memberitahu anak-anak mereka tentang makna negatif konten televisi dan aktor, anak-anak mereka cenderung memiliki efek negatif lebih kuat dirasakan televisi.

Terdapat kendala yang dihadapi orang tua dalam mengawasi tontonan televisi anak, ini juga peneliti peroleh dari wawancara dan angket bersama orang tua dan anak di Gampong lampeuneuen Kecamatan Darul Imarah. Karena sibuknya orang tua untuk menghabiskan waktu di luar rumah, sehingga tidak maksimal mengawasi anak-anak menonton televisi. Karena anak adalah harapan di masa depan, kelak yang akan menjadi pengaman dan pelopor masa depan agama dan bangsa. Jadi wajib bagi orang tua mendidik anak-anak untuk menjadi generasi tangguh di masa depan dan anak-anak bukanlah milik kita, mereka adalah titipan dari Allah, untuk itu sudah menjadi kewajiban pula orang tua untuk mendidik anak sesuai yang Allah perintahkan dan kesalahan besar bagi orang tua yang lalai dalam mendidik dan mengurus anak-anaknya

D. Penutup

Pengawasan orang tua terhadap tontonan anak belum maksimal, sehingga anak lalai dan lupa waktu yang akhirnya berpengaruh terhadap kedisiplinan anak. Upaya orang tua dalam mengawasi tontonan televisi anak masih rendah, dengan membiarkan anak menonton televisi tentang kekerasan/pornografi. Ada upaya yang dilakukan untuk mengurangi waktu anak menonton televisi dengan mengantarkan anak ketempat pengajian. Hambatan yang dihadapi orang tua pada pengawasan dalam tontonan televisi anak adalah karena kesibukan bekerja di luar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1990) *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta, Rineka Cita.
- Daradjat, Zakiah. (1990). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Daulay, Haidar Putra. (2004). *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta, Kencana.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Fatah, Nanang. (2004) *Landasan Pendidikan Tinggi*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metodologi Reseach*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit UGM'
- Hurlock, Elizabeth B.. (1997). *Child Development*, terj. Sulaiman Hanafiah Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan FKIP, Darussalam FKIP Unsyiah.
- Idris, S., & Tabrani ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Idris, S., Tabrani ZA, & Sulaiman, F. (2018). Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8226-8230. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12529>
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.92
- Manulung, M. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen*, Cet. 21, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Miarso, Yusuf Hadi. (2004) *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, cet.4. Jakarta, Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Cipta Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

- Mursi, Syikh Muhammad Said. (2003). *Seni Mendidik Anak*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. (2004). *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara
- Rivers, Williem I. (2004). *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Cet. II, Jakarta, Prenada Media.
- Salami, S. (2015). Implementing Neuro Linguistic Programming (NLP) in Changing Students' Behavior: Research Done at Islamic Universities in Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(2), 235-256.
- Severe, Sal. (2002). *Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak Bersikap Baik*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Sudiyono. (2004). *Manajemen Pendidikan Tinggi*, Jakarta, RinekaCipta.
- Sulistyowati, Sofchah. (2001). *Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*, Pekalongan, Cinta Ilmu Pekalongan.
- Tabrani ZA, & Masbur. (2016). Islamic Perspectives on the Existence of Soul and Its Influence in Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 99-112. Retrieved from <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/600>
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tafsir, Ahmad. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. 4. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin. (2007). *Anak Kreatif*, Jakarta, Gema Insani.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Yulia, Anna. (2007). *Working MOM dan Kids*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Zuriah, Nurul. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.